

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memerlukan berbagai kekayaan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Kegiatan operasi tersebut membutuhkan sumber dana. Perolehan sumber dana itulah yang akan dikelola oleh perusahaan untuk kelancaran kegiatan operasinya. Pengelolaan kegiatan keuangan perusahaan dinamakan manajemen keuangan. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam manajemen keuangan meliputi perencanaan keuangan, analisis keuangan dan pengendalian keuangan. Orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut dinamakan manajer keuangan. Kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu penggunaan dana dan pencarian dana. Berdasarkan dua kegiatan utama tersebut, menghasilkan fungsi-fungsi keuangan yakni, meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen. Fungsi keuangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting bagi perusahaan, karena kebijakan tersebut berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Selain itu,

kebijakan dividen menjadi bagian penting dari strategi pendanaan jangka panjang perusahaan dalam menyikapi dinamika lingkungan (Sundjaja dan Barlian, 2010).

Proporsi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Persentase dari yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio* (Swastyastu, dkk 2014).

Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar dividen diasumsikan oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan, Pembayaran dividen akan meningkatkan kepercayaan sekaligus mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya. Maka dari itu pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen di antaranya kesempatan investasi, profitabilitas, dan likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya (Hanafi, 2012).

Ukuran perusahaan menjelaskan keadaan suatu perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat ukuran perusahaan adalah total asset yang dimiliki. Sebuah perusahaan yang besar dan mapan akan memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil lebih sulit untuk mengaksesnya. Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga perusahaan telah *well established*, dimana kebutuhan dananya dapat dipenuhi dengan

dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana eksternal lainnya, maka perusahaan berkesempatan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Hardiatmo dan Daljono (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian oleh Wira (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut Handayani dan Hadinugroho, (2009) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses mudah menuju pasar modal. Kemudahan ini cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki *dividend payout ratio* lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga semakin besar.

Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur dan para pemegang saham (Sari, dkk, 2016). Menurut Sartono (2010), pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan asset. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *growth* yang merupakan selisih dari total asset perusahaan.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu Kesuma (2009). Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Barton *et al.* 1989). Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi atau investasi. Jika perusahaan lebih memfokuskan pada pertumbuhan perusahaan maka kebutuhan dana pun akan semakin tinggi yang memaksa manajemen membayar dividen yang rendah atau tidak sama sekali (Hadiatmo, 2013). Devie (2003) menyatakan pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan pertumbuhan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan.

Investasi dalam suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Namun, aktifitas investasi merupakan aktifitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Sebuah perusahaan dengan tingkat resiko bisnis yang besar secara otomatis akan menahan setiap kemungkinan pengurangan ketersediaan modal untuk menghadapi resiko bisnis yang dihadapinya

(Sawir, 2009). Risiko merupakan suatu kondisi yang memungkinkan munculnya kerugian (Gitosudarmo dan Basri, 2008). Risiko bisnis diartikan sebagai suatu kondisi ketidakamanan keuangan yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dkk. (2016), Demirgünescedil (2015), Maldajian dan El Khoury (2014) dan Amah (2012) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Osegbue et al. (2014), Forti et al. (2015) dan Al-khadhiri (2013) yang menyatakan bahwa risiko bisnis secara negatif signifikan mempengaruhi kebijakan dividen.

Tabel 1.1

**Rata-Rata Total Asset, Growth, Sales Growth, DOL (*Degree of Operating Leverage*) dan DPR (*Dividend Payout Ratio*) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI
Periode 2015-2018**

| Variabel | Rata-Rata(%) | | | |
|---------------------|--------------|--------|-------|--------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Total Asset | 19,99 | 19,51 | 19,52 | 19,50 |
| <i>Growth</i> | 14,64 | 0,82 | -1,08 | 4,28 |
| <i>Sales Growth</i> | -4,81 | -6,73 | 21,34 | -37,10 |
| DOL | 7,07 | -66,46 | -4,57 | 0,52 |
| DPR | 1,93 | 26,45 | 66,08 | 1,40 |

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Dari Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa DPR cenderung mengalami kenaikan, hal ini berbeda dengan Total Asset yang mengalami penurunan, Pertumbuhan Perusahaan juga mengalami penurunan setiap tahunnya, serta Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis juga cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, jika hal ini terus

berlanjut akan mengurangi kinerja perusahaan di masa yang akan datang dan berdampak buruk bagi perusahaan. Rata-rata Total Asset mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 19,99% menjadi 19,51%. Sementara persentase pembayaran dividen (DPR) naik signifikan di tahun 2016 sebesar 26,45%. *Growth* mengalami penurunan signifikan setiap tahun nya, *Sales Growth* mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 21,34% dan turun signifikan pada tahun 2018 sebesar -37,10%, Risiko Bisnis juga mengalami penurunan signifikan pada tahun 2016 sebesar -66,46%. Total Asset tahun 2016 yang seharusnya berdampak pada kenaikan DPR dan kondisi *Growth* tahun 2016 yang seharusnya juga berdampak pada kenaikan DPR. Hal ini juga menjadi masalah di perusahaan, jika perusahaan membayarkan dividen tinggi hal ini akan berpengaruh kepada pendanaan jangka panjang bagi perusahaan, karena investasi dalam bentuk laba ditahan berkurang.

Dari fenomena yang diungkapkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
4. Apakah pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Dividen pada Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Dividen pada Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi,
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai media pembandingan untuk penelitian dengan masalah yang sama.
 - b. Hasil analisis ini dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai kebijakan deviden.
2. Bagi Praktisi,
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, serta dapat dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan saat ini maupun masa yang akan datang.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu masukan perusahaan tersebut dalam melihat ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan penjualan dan risiko bisnis yang terjadi di perusahaan, apakah memberikan

nilai positif atau negatif untuk perusahaan serta investor dan memberikan informasi kepada investor lainnya.